

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tinjauan Literatur	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Kerangka Teoretik	6
1.5 Argumen Utama	8
1.6 Metode Penelitian	9
1.6.1 Analisis Diskursus	9
1.6.2 Meleburkan Laclau & Mouffe dengan Dekolonialitas	10
1.6.3 Sumber Data	11
1.7 Sistematika Penulisan	11
<b>BAB II</b>	<b>13</b>
<b>MEWACANAKAN TANAH DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN OLEH PEMERINTAH INDONESIA</b>	<b>13</b>
2.1 Memahami Negara: Tanah untuk Pembangunan Ekonomi	13
2.1.1 Artikulasi Pertama: Membangun Infrastruktur untuk Kepentingan Umum	14
2.1.2 Artikulasi Kedua: Mendorong dan Mempermudah Investasi	17
2.1.3 Terajutnya Wacana “Tanah untuk Pembangunan Ekonomi” dalam Paradigma Modernitas	21
2.2 Mendisiplinkan Masyarakat Adat	22
2.2.1 Produksi Pengetahuan soal Tanah dan Hak Menguasai Negara	23
2.2.2 Politik Sektoralisme dalam Perundang-Undangan	25
<b>BAB III</b>	<b>31</b>
<b>MEMBONGKAR WACANA TANAH OLEH MASYARAKAT ADAT DALAM KERANGKA DEKOLONIALITAS</b>	<b>31</b>
3.1 “Pembangunan untuk Siapa?”: Terbukanya Logika Kolonialitas sebagai Dislokasi	31
3.2 Membentuk Wacana Tandingan: “Tanah untuk Self-Determination” sebagai Proses Delinking	33
	<b>xi</b>

3.2.1 Artikulasi Pertama: Reproduksi Pengetahuan soal Tanah oleh Masyarakat Adat	35
3.2.2 Artikulasi Kedua: Mendekonstruksi Politik Sektoralisme melalui Lembaga Adat	41
<b>BAB IV</b>	<b>45</b>
<b>PENUTUP</b>	<b>45</b>
4.1 Pembangunan vs. Masyarakat Adat: Antagonisme yang Terbentuk	45
4.2 (Bukan) Akhir Perjalanan: Tantangan Riset ke Depan	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>47</b>